

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yang artinya pertanian menjadi salah satu sektor besar bagi negara. Banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup bekerja dalam sektor pertanian merupakan bukti bahwa Indonesia merupakan negara agraris. Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah ditambah posisi Indonesia yang sangat strategis. Dilihat dari sisi geografis, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Kondisi ini yang membuat Indonesia memiliki lahan subur dan banyak jenis tumbuhan yang tumbuh dengan cepat. Sebagai negara tropis, Indonesia kaya akan komoditas tanaman hortikultura (Sosial & Pertanian, 2019).

Tanaman hortikultura memiliki potensi untuk dijadikan produk utama yang unggul terutama pada jenis buah dan sayur, tanaman ini mengandung vitamin, mineral, dan protein yang esensial bagi kesehatan tubuh manusia. Pengembangan produk hortikultura merupakan produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia (Pitaloka, 2020). Salah satu buah asli tropis yang menjadi salah satu komoditas buah hortikultura menarik belakangan ini adalah buah salak (Isnugroho & Winarno, 2019). Tanaman hortikultura tidak hanya memastikan kesejahteraan nutrisi, tetapi juga berpotensi menginspirasi inovasi pertanian yang berkelanjutan di masa depan.

Salak merupakan komoditas buah hortikultura yang disukai dan dibudidayakan bukan hanya daging buahnya saja, biji salak juga mengandung selulosa dan antioksidan yang dapat menghambat proses korosi (Erwansyah, 2019). Salak hidup pada wilayah yang beriklim tropis, salah satunya di wilayah Indonesia. Keunggulan buah salak yakni memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, sehingga salak dijadikan sebagai salah satu buah unggulan nasional. Kultivar salak yang sering dijumpai yaitu salak podoh. Salak pondoh mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan kultivar lainnya dari segi rasa. Salak pondoh juga memiliki prospek dan nilai komersial yang tinggi.

Tabel 1. Data Produksi Buah Salak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018-2020

Kabupaten	2018	2019	2020
Kulon Progo	19.965	20.039	18.126
Bantul	11	23	4
Gunungkidul	15	7	4
Sleman	882.964	391.929	531.821
Yogyakarta	0	0	0

Sumber: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018-2020 produksi buah salak tertinggi di Kabupaten Sleman mencapai 882.964 kuintal pada tahun 2018, disusul pada tahun 2020 sebesar 531.821 kuintal dan pada tahun 2019 sebesar 391.929 kuintal. Meskipun produksi buah salak di Kabupaten Sleman mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2018-2020, Kabupaten Sleman tetap konsisten menjadi produsen salak terbesar di D.I. Yogyakarta.

Keberhasilan petani dalam mencapai kinerja usahatani yang optimal tidak hanya bergantung pada penerapan teknik budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan manajerial petani (Rahmawati & Triyono, 2017). Faktor-faktor seperti sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diterapkan oleh petani dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan usahatani, mulai dari persiapan tanam hingga pemasaran produk yang dihasilkan, turut berperan penting dalam menentukan kinerja usahatani yang tinggi.

Semakin tinggi tingkat kewirausahaan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memiliki keinginan menjadi seorang pengusaha. Dengan karakter kewirausaha, petani salak memiliki peluang yang lebih besar untuk merasa termotivasi dan berkeinginan untuk menjadi seorang pengusaha yang mencakup semangat mencari peluang baru dalam budidaya salak, menerapkan metode-metode inovatif, dan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk produknya.

Pada petani Kabupaten Sleman terjadi fluktuasi harga, tetapi petani salak tetap menanam salak dan tidak mengganti komoditas lain, sehingga digunakan karakter wirausaha motivasi berprestasi, kemampuan berorientasi ke masa depan, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki jaringan usaha yang luas, dan kemampuan menghadapi perubahan sebagai indikator karakteristik wirausaha petani yang

berhubungan dengan kinerja usahatani salak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, sehingga penelitian ini akan mengkaji rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter wirausaha petani salak?
2. Bagaimana kinerja usahatani berdasarkan pendapatan dan keuntungan petani salak?
3. Bagaimana hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja usahatani salak?

B. Tujuan

1. Mengetahui karakter wirausaha petani salak.
2. Mengetahui kinerja usahatani berdasarkan pendapatan dan keuntungan petani salak.
3. Mengetahui hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja usahatani salak.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, untuk menyelesaikan tugas, menambah informasi, pengetahuan, dan wawasan tentang usahatani salak.
2. Bagi pengambil kebijakan, untuk membantu pengembangan dan penentu kebijakan usahatani salak.
3. Bagi khalayak umum, sebagai sumber referensi dalam meningkatkan produksi salak juga tambahan informasi untuk pengembangan usahatani salak.